

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah permata bagi sebuah keluarga. Anak adalah sebuah karunia dan perhiasan dunia bagi para orangtua. Banyak pasangan muda yang baru menikah ingin memiliki anak dan lahirnya seorang anak, akan memberikan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Oleh sebab itu, setiap orangtua mendambakan memiliki anak yang sehat dan normal, baik secara fisik maupun psikis, akan tetapi tidak jarang bahwa anak yang lahir mempunyai kelainan seperti yang sedang marak dibicarakan saat ini yaitu anak yang menderita autis.

Kenyataan yang ada menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak penderita autis dari tahun ke tahun. Hal ini didukung melalui grafik yang dipublikasikan oleh Autism Research Institute 2000 di Amerika yang menunjukkan rasio 1:200 anak autis di kota-kota tertentu. Di Pennsylvania, Amerika, jumlah anak autis dalam lima tahun terakhir ini meningkat sebesar 500%, menjadi 40 dari 10.000 kelahiran, (Handojo, 2003:6). Terjadi lonjakan prevalensi autisme yang tinggi (lebih dari 1000%; 1:250 anak) dilaporkan terjadi di Inggris, Timur Tengah, Asia, California dan dinegara bagian lain di USA, dalam kurun waktu 20 tahun terakhir (Santosa, 2003:24). Fred Frugteveen, seorang konsultan kebangsaan Belanda untuk sekolah autis di Yogyakarta,

mengatakan bahwa terjadi peningkatan kasus anak autis sebanyak 31% dalam 5 tahun terakhir ini. Sejauh ini di Indonesia belum pernah dilakukan penelitian atau pendataan mengenai jumlah anak autis.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV* (dalam *American Psychiatric Association*, 1994:70-71), seorang anak dikatakan autis bila memiliki gejala sebagai berikut, adanya gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik; gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi; adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat dan kegiatan. Keterlambatan atau kelainan fungsi sebelum usia tiga tahun dalam hal interaksi sosial; bahasa yang digunakan dalam komunikasi; cara bermain atau berkhayal.

Seorang anak memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan wanita, karena semua sendi kepribadian “wanita” terpusat pada hubungan inti antara ibu dan anak. Wanita dalam masa kehamilannya menduga anaknya akan lahir dengan membawa berbagai bakat dan sifat, maka ia pun khawatir akan melahirkan anak yang buruk rupa, cacat atau memiliki berbagai kekurangan (Ibrahim, 2002:132). Pikiran seperti itu akan mengganggu dan mengusik wanita hamil sampai anak itu lahir dan berkembang. Pemikiran wanita ini makin berkembang bila ia telah melahirkan anak yang cacat atau memiliki kekurangan, baik fisik ataupun psikis, misalnya adanya gangguan autis yang diderita oleh sang buah hati.

Seorang anak yang sehat, cerdas, bertingkah laku baik atau menyenangkan merupakan dambaan para ibu. Anak dijadikan sebagai “simbol” keberhasilan dan “kualitas” orangtua. Penempatan anak sebagai simbol inilah yang seringkali

mengembangkan rasa kecewa yang mendalam, ketika orangtua menyadari bahwa keadaan anak tidak sebagaimana yang diharapkan (Frieda, 1999:1). Penolakan terhadap anak biasa dilakukan oleh suami- istri yang kurang dewasa secara psikis, misalnya karena mereka mengharapkan lahirnya anak laki- laki, tetapi memperoleh anak perempuan. Faktor lain, karena anaknya lahir dengan keadaan cacat, sehingga orangtua dihinggapi rasa malu (Mulyono, 1986:51). Brill, 2001 (dalam Sunarto & Rusyiyah, 2003:42) mengemukakan bahwa emosi dan perasaan – perasaan shock, putus asa, rasa bersalah, marah, dukacita, benci bahkan dendam, takut, malu, cemburu akan muncul ketika orangtua menerima informasi tentang diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan autisme.

Hadirnya seorang anak dengan gangguan autisme akan menimbulkan suatu persoalan bagi ibu. Seorang ibu akan mengalami dilema, dimana timbul perasaan bahagia dan bangga telah menghasilkan anak yang merupakan suatu nilai yang penting dalam hidupnya, namun di sisi lain akan timbul perasaan kesal telah memiliki anak dengan adanya gangguan autisme. Perasaan kesal timbul bila ada sesuatu hal yang tidak memuaskan atau suatu keinginan tidak terpenuhi, suatu tujuan yang tidak tercapai (Gunarsa, 1984:102). Dilema yang dihadapi ibu dengan anak yang memiliki gangguan autisme akan mempengaruhi sikap ibu terhadap anak sebagai buah hatinya. Kondisi anak autisme dengan keterbatasan dalam kontak mata, berinteraksi sosial layaknya anak normal membuat ibu menjadi lebih sulit untuk bersikap apa adanya pada anak. Mekanisme pertahanan yang umum terjadi pada awalnya adalah sikap menolak, yang merupakan suatu sikap yang biasa terjadi sebagai tahap paling awal ketika seseorang menghadapi situasi frustrasi. Sikap

penolakan ini bisa ditampilkan dalam menentang diagnosis atau sebaliknya seolah-olah tidak peduli pada anak.

Menurut Lewis (dalam Frieda, 1999:2), rasa bersalah makin memberati tekanan yang dirasakan oleh orangtua, terutama karena masih ada anggapan bahwa kekurangsempurnaan yang terjadi pada anak adalah karena kesalahan orangtua. Rasa kecewa, bersalah dan iba terhadap “penderitaan” anak, membuat ibu menjadi “tenggelam” dalam masalah anak. Akhirnya, ibu menjadi sulit memberikan bantuan pada anak. Padahal anak dengan adanya kekurangan tertentu, dalam hal ini adalah gangguan autis, sangat membutuhkan penerimaan ibu dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.

Tidak semua hal berada dalam kemampuan kita untuk mengubahnya, tetapi tidak ada sesuatu yang berubah apabila kita tidak menggunakan seluruh kemampuan yang ada untuk mengupayakannya. Oleh karena itu, seorang ibu dengan anak gangguan autis perlu membangun kemampuan untuk dapat memberikan sikap positif pada anaknya.

Seperti diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seorang individu tidak mungkin dapat hidup sendirian, namun ia membutuhkan orang lain. Supaya kehidupan ini berjalan baik dan selisih paham yang terjadi dapat ditekan seminimal mungkin, maka diharapkan individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya, yaitu individu mengubah diri sendiri sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma masyarakat (Gerungan, 2002:55).

Ibu- ibu yang berada pada tahap perkembangan dewasa dini dan memiliki anak dengan gangguan autis, akan memiliki masalah dalam melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Seorang ibu dengan anak gangguan autis akan merasa malu, tidak percaya diri, bahkan merasa “tidak memiliki anak”.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis dalam lingkungan sosial, namun hal terpenting yang menyebabkan seorang ibu dengan anak gangguan autis, mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik dalam lingkungan sosial adalah sikap positif ibu terhadap anaknya yang autis, yaitu dengan menerima kondisi anak apa adanya. Adriana S.G (dalam Nakita, 2002:62) mengemukakan dirinya sempat mengalami masa sulit yang menimbulkan rasa putus asa, namun semenjak dirinya menerima kondisi anaknya yang autis dan melihat kemajuan yang dicapai oleh anak, maka segala perasaan negatif itu hilang. Dirinya tak lagi terbebani saat mengajak anaknya yang menderita autis ke tempat umum. Selain itu, rasa malu atau sedih sudah berkurang, ketika orang- orang memandangi anaknya yang menderita autis sedang berteriak atau flapping.

Dengan sikap menerima kondisi anak yang autis, maka orangtua (ibu) akan mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik. Dimana Schneiders (dalam Soedjatmiko, 1991:85) mengemukakan ciri- ciri orang yang berpenyesuaian diri baik, yaitu: individu mampu mengendalikan emosi, mampu melihat dirinya secara obyektif, bertingkah laku sebagai makhluk yang bermoral, memiliki konsep diri yang sehat, cara penyesuaian menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian diatas, timbul ketertarikan untuk meneliti sejauh mana hubungan antara sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis dengan penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial.

1.2 Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian tidak meluas, maka dilakukan batasan- batasan terhadap masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri ibu yang memiliki anak dengan gangguan autis, tetapi dalam penelitian ini yang akan diteliti hanyalah faktor sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis yang diperkirakan berpengaruh terhadap penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial.
2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis dengan penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial, maka dilakukan penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel.
3. Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah ibu- ibu yang berada pada tahap perkembangan dewasa dini dengan usia 23- 35 tahun dan berpendidikan minimal SMU, yang memiliki anak dengan gangguan autis pada pusat terapi *Heaven's kids* di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan

antara sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis dengan penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial?”

1.4 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis dengan penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan mengenai hubungan sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis dengan penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial.

2 Manfaat praktis

a. Bagi ibu dengan anak gangguan autis

Subjek penelitian dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi ilmiah yang bermanfaat untuk bersikap terhadap anak dengan gangguan autis dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

b. Bagi sekolah khusus dan terapis

Untuk mendapatkan informasi dan sumbangan pengetahuan yang berkaitan dengan sejauh mana hubungan sikap ibu terhadap anak dengan gangguan autis dengan penyesuaian diri ibu dalam lingkungan sosial, sehingga dapat menjadi masukan dalam memberikan penanganan anak autis dan membantu memberikan dukungan bagi ibu.